

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Konflik interpersonal yang terjadi dalam komunitas bruder FIC disebabkan oleh banyak faktor. Secara umum, penyebab konflik tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang saling bertentangan, yakni faktor internal dan faktor eksternal dari individu.

Faktor internal meliputi :

1. Faktor Kondisi Psikologis subyek

Faktor ini mencakup beberapa keadaan seperti, merasa minder dalam pergaulan, prinsip diri atau pendirian yang kaku, kurang bisa membawa diri, dan lemahnya kemampuan bersosialisasi. Keadaan ini dapat memicu ketegangan dalam hidup bersama. Jika tidak disertai kematangan kepribadian, ketegangan tersebut sering berakibat terjadinya konflik interpersonal. Lemahnya kemampuan individu untuk beradaptasi dengan anggota lain dalam komunitas dapat mengarahkan pandangan individu tersebut ke arah yang negatif dalam hidup di komunitas (Martasudjita, 2001,h.23). Subyek merasa hidup bersama di komunitas tidak membahagiakan, tidak sesuai dengan yang dicita-citakan. Akibatnya, subyek akan mengekspresikan dirinya secara kurang konstruktif dan proporsional dalam menghadapi situasi dan kondisi dalam komunitas.

2. Faktor Psikogenis

Faktor ini memiliki asumsi pada latar belakang keluarga subyek. Pola asuh maupun pola pendidikan dalam keluarga yang kurang mewujudkan kehangatan emosional, otoriter, dapat membentuk subyek menjadi pribadi yang kaku dan pemberontak. Pembawaan yang kaku tersebut ternyata masih terbawa dalam hidup bersama di komunitas, sehingga sering menimbulkan kesulitan dalam hidup bersama di komunitas. Akibatnya sering memicu terjadinya konflik. Kondisi-kondisi tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh sikap orang tua yang cenderung otoriter atau permisif, lingkungan keluarga yang kurang hangat dan proses internalisasi nilai yang keliru. Selain itu, kurangnya usaha pengolahan dan penyelesaian terhadap kondisi-kondisi tersebut. Akibatnya, secara sadar atau tidak, membuat subyek membentuk pertahanan diri terhadap egonya. Bentuk-bentuk pertahanan yang sering dilakukan oleh seseorang dalam hal ini adalah kompensasi. Bila pertahanan egonya terlalu kuat akan menimbulkan status ego subyek semakin labil dan rentan terhadap gangguan kejiwaan, sehingga berpotensi berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini sebenarnya merupakan wujud kompensasi dari kondisi-kondisi yang gagal dalam keluarga.

Faktor eksternal meliputi :

1. Faktor sosiogenis

Faktor ini mencakup beberapa data faktual tentang subyek yang telah terkumpul yaitu, pengaruh teman sebaya, lingkungan komunitas atau tempat karya yang kaku. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan berpotensi

terhadap munculnya perilaku yang menyimpang jika kelompok secara eksplisit menunjukkan nilai-nilai yang mereka gunakan menyimpang dari norma-norma umum. Sebaliknya, pengaruh kelompok dapat mengembangkan seseorang untuk semakin maju jika kelompok menganut dan mampu mengembangkan nilai-nilai yang benar menurut norma-norma yang berlaku.

2. Faktor kontrol

Pada faktor ini ada dua penyebab terjadinya konflik interpersonal yakni, kurangnya keterlibatan subyek dalam hidup bersama di komunitas dan karakter subyek yang kaku. Kurangnya keterlibatan subyek dalam komunitas dapat menimbulkan kesan negatif dari sesama anggota komunitas, sehingga subyek merasa tegang hidup di komunitas. Padahal dalam komunitas, setiap anggota komunitas memiliki peran kontrol terhadap para anggota komunitasnya, terutama terhadap para anggota juniornya. Selanjutnya, karakter subyek yang kaku sering pula menimbulkan kesan negatif dari para anggota komunitas lain, karena dianggap tidak bisa menyesuaikan diri dalam hidup bersama yang terikat oleh peraturan. Akibatnya, subyek cenderung mencari kegiatan di luar komunitasnya, karena merasa diterima, diakui, bebas mengekspresikan diri, bebas dari kontrol para anggota komunitasnya.

Dari uraian diatas, dapat dilihat kondisi yang menjadi ciri khas perkembangan para anggota junior dalam komunitas, adalah konformitas, kompensasi, pengendalian diri yang lemah, pendirian yang berubah-ubah. Ciri-ciri tersebut sangat mudah memicu terjadinya konflik dalam hidup bersama.

Disamping itu, kondisi lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah pengaruh lingkungan komunitas dan tempat subyek berkarya yang cenderung kaku dan kurang sehat. Bagaimana pun, lingkungan tersebut sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku setiap anggota komunitas atau masyarakatnya. Apalagi yang dihadapkan pada situasi semacam ini para anggota junior, yang baru belajar hidup bersama dalam komunitas dengan segala macam harapan dan idealnya. Bila kepribadian junior tersebut masih labil, dia akan mudah goyah dan jatuh dalam harapannya.

B. Saran-Saran

Konflik interpersonal dalam komunitas bruder FIC merupakan suatu masalah serius yang dapat menghambat ketenangan, kesejukan dan kebahagiaan dalam membangun hidup bersama sebagai religius. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dan intensif. Mengingat masalah konflik interpersonal ini bukan masalah yang ringan, maka perlu melibatkan semua pihak yang memiliki kemampuan dan pengaruh diantara sesama bruder, terutama para anggota junior, yang masih membutuhkan pendampingan dan pembinaan dari para seniornya. Pihak-pihak yang dimaksud tersebut diantaranya :

1. Pemimpin Komunitas (Overste)

Pemimpin komunitas (Overste) adalah pemimpin yang secara langsung tinggal bersama dengan anggota-anggota komunitasnya. Pemimpin komunitas

dipilih karena dianggap mampu memimpin, menyatukan, memahami, dan menerima para anggota komunitasnya dengan bermacam sifat dan kepribadiannya. Pemimpin komunitas juga dipercaya sebagai pembina anggota muda (junior) di komunitasnya. Pembinaan terhadap anggota junior hendaknya didasari sikap hubungan kekeluargaan seperti kakak dan adik atau bapak dan anak, bukan seperti atasan dengan bawahan. Dalam hal ini, pertemuan pribadi (wawancara) bulanan hendaknya didasari sikap rendah hati, terbuka, dan saling menghargai. Jangan sampai anggota junior merasa wawancara bulanan sebagai beban karena merasa dirinya diinterogasi, sehingga seorang junior tersebut takut terbuka. Akibatnya hidupnya menjadi tegang dan stres. Pemimpin komunitas hendaknya rela menjadi tempat untuk menumpahkan masalah bagi anggota junior, baik yang menyangkut perkembangan pribadinya, hidup rohaninya, tantangan di tempat karyanya, termasuk juga menyangkut masalah tantangan biologisnya. Dalam hal ini, pemimpin komunitas jangan sampai menimbulkan kesan mengadili, menakutkan, sebaliknya menjadi pemimpin yang menyejukkan, yang bisa membawa anggota komunitas merasa krasan hidup dalam komunitasnya.

2. Komisi Pembina Anggota Junior

Komisi yang dibentuk secara khusus untuk membina anggota junior ini hendaknya lebih diintensifkan. Pembinaan secara sistematis dan terarah bagi anggota baru (junior) harus dilanjutkan sampai anggota tersebut dirasa matang sebagai seorang religius dalam kongregasi. Dalam kehidupan di komunitas

sehari-hari maupun dalam tugas kerasulan (karya), anggota junior dapat juga mengandalkan bantuan dari anggota komisi ini atau dari para anggota senior yang tinggal bersama dalam satu komunitas, yang memancarkan semangat hidup sebagai sesama anggota komunitas. Bagaimanapun, kekuatan persekutuan merasul dan persekutuan persaudaraan suatu komunitas religius juga ditentukan keakraban dengan para anggota junior.

3. Anggota Senior atau Medior

Para anggota komunitas baik yang senior atau medior, yang hidup bersama dengan para anggota junior, hendaknya mampu memberi teladan yang baik bagi anggota junior. Sebagai anggota yang baru, para junior membutuhkan bimbingan dan pendampingan. Hendaknya anggota junior diterima secara penuh sebagai anggota komunitas dengan segala kekurangan dan keterbatasan masing-masing, agar mereka merasa krasan tinggal di komunitasnya dan menemukan kebahagiaan dalam mengahayati panggilannya sebagai religius.

4. Para Anggota Junior

Bila mengalami kekecewaan dalam hidup bersama karena keterbatasan manusiawi masing-masing, hendaknya tetap sadar bahwa kekecewaan dan penderitaan dapat memperdalam kebahagiaan dan membuka hati, untuk mencintai. Maka tetaplah tekun berdoa, mengolah diri, agar semakin berkembang, baik mental maupun kepribadian sehingga semakin matang dan dewasa sebagai seorang religius yang dicita-citakan.